



Annisa Fauzia<sup>1</sup>  
 Yuli Marlina<sup>2</sup>  
 Maryam Sulaeman<sup>3</sup>

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA INKLUSI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (STUDI KASUS DI SMKN 7 JAKARTA)**

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa lambat belajar, di SMKN 7 Jakarta. Metode pembelajaran yang diterapkan bersifat fleksibel dan menyesuaikan kemampuan siswa dengan penggunaan alat peraga, simulasi, dan media visual guna memudahkan pemahaman materi agama. Guru PAI dan Guru Pendamping Khusus (GPK) berperan penting dalam kolaborasi pembelajaran yang suportif dan individualistik. Tantangan yang dihadapi meliputi pemahaman konsep abstrak, waktu belajar yang lebih lama, serta kebutuhan inovasi metode pengajaran. Dukungan kebijakan sekolah yang inklusif dan peran aktif orang tua dalam pembiasaan nilai agama di rumah menjadi faktor penunjang keberhasilan pendidikan agama bagi siswa inklusi. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang kontekstual dan individual, serta sinergi antara sekolah dan keluarga untuk mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam Metode Pengajaran Inklusif, Slow Learners.

### **Abstract**

This study examines the implementation of Islamic Religious Education (PAI) for students with special needs, particularly slow learners, at SMKN 7 Jakarta. The learning methods applied are flexible and tailored to students' abilities, utilizing teaching aids, simulations, and visual media to facilitate understanding of religious material. Both Islamic Religious Education teachers and Special Assistant Teachers (GPK) play crucial roles in providing supportive and individualized learning collaboration. Challenges include understanding abstract concepts, longer learning time, and the need for innovative teaching methods. Inclusive school policies and active parental involvement in reinforcing religious values at home are key factors supporting the success of religious education for inclusive students. This study highlights the importance of developing contextual and individualized curricula and teaching methods, as well as synergy between schools and families, to optimize the internalization of Islamic values in the daily lives of students with special needs.

**Keywords:** Islamic Religious Education Inclusive Teaching Methods, Slow Learners.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusif adalah suatu konsep yang relatif baru. Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 Tahun 2009 tentang "Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa" (muniarti erni, 2022). Prinsip inti inklusi pendidikan menekankan bahwa setiap siswa harus dididik, termasuk mereka yang beragam atau menghadapi kesulitan. Model ini digunakan di sekolah umum, tempat anak-anak dengan kebutuhan khusus biasanya hadir. Undang-Undang Dasar 1945, Bagian IV, Pasal 5 Ayat 1, dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menetapkan prinsip hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi (Sari & Fernandes, 2022).

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Jakarta  
 email: annisafauzia60@gmail.com<sup>1</sup>, yulie.marlina@gmail.com<sup>2</sup>

Pendidikan inklusif adalah institusi Latihan umum yang telah diubah untuk mematuhi persyaratan. Pendidikan inklusif memungkinkan Siswa dengan persyaratan khusus untuk mendapatkan pendidikan rutin di institusi pendidikan dengan kesempatan yang sama dengan siswa lain, baik di dalam maupun di luar ruangan (Tanjung et al., 2022). Siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan siswa biasa berinteraksi secara aktif di dalam kondisi ini berdasarkan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Sekolah inklusif memungkinkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus bekerja sama untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi mereka. Pendekatan pendidikan inklusif dianggap sebagai kemajuan dalam pengembangan pendidikan karena membantu membuat lingkungan lebih ramah dan menghargai satu sama lain, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Diharapkan bahwa pendidikan inklusif akan meningkatkan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pendidikan inklusif berarti mencapai pendidikan untuk semua (Mulyani).

UNESCO menciptakan istilah "pendidikan inklusif", yang berarti "pendidikan yang ramah untuk semua", dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali (UNESCO: 1994). Semua orang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memaksimalkan pendidikan. Karakteristik fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status sosial ekonomi individu tidak membedakan hak dan kesempatan tersebut. Pada titik ini, tampak bahwa gagasan pendidikan inklusif sejalan dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia, yang menegaskan bahwa akses siswa ke pendidikan tidak dibatasi hanya oleh perbedaan kondisi awal dan latar belakang mereka. Selain itu, inklusi berlaku untuk semua anak, bukan hanya untuk anak-anak yang unik atau luar biasa.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menampung semua siswa di kelas yang sama dan menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa serta bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh guru untuk membantu siswa berprestasi (Stainback, 1980) dekat dengan tempat tinggalnya. Komitmen untuk menyelenggarakan Pendidikan. Pendidikan inklusif berarti semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan unik mereka tanpa bias.

Anak-anak yang lambat belajar atau lambat belajar memiliki prestasi akademik anak pada rendah atau sedikit di bawah rata-rata Anak tuna grahita tidak termasuk dalam kategori anak lamban belajar, yang didefinisikan sebagai anak lamban belajar. Seseorang yang belajar dengan lambat secara akademis biasanya diidentifikasi berdasarkan skornya pada tes kecerdasan, dengan IQ berkisar antara 70-89. Anak-anak yang belajar lambat ini mengalami kesulitan atau keterlambatan berpikir dalam beberapa hal; mereka merespon rangsangan dan beradaptasi, tetapi mereka lebih lambat dari normal dan lebih baik daripada tuna grahita.

Mereka yang belajar dengan cepat di kelas membutuhkan waktu belajar yang lebih lama daripada teman sebaya mereka. Meskipun kemampuan mereka di bawah rata-rata, mereka bukan siswa yang mampu. Namun, mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai pelajaran rutin.

Anak lamban belajar ini termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus yang sering terjadi di sekolah tetapi sulit untuk dikenali. Menurut Steven Shaw, Darlene Grimes, dan Jodi Bulman (2005: 11), "*Slow learners are children who are doing poorly in school, yet are not eligible for special education.*" Tidak layak yang dimaksud karena masalah kekhususan yang ditampilkan tidak begitu jelas. Jika mereka dianggap sebagai anak retardasi mental, skor tes kecerdasan mereka termasuk tinggi. Skor sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan retardasi mental, tetapi sedikit di bawah rata-rata. Rata-rata anak-anak yang sebaya pada umumnya. Meskipun mereka membutuhkan instruksi khusus, mereka tidak cocok untuk dimasukkan ke dalam program pendidikan khusus. Anak-anak yang lambat belajar biasanya disebut bodoh (*borderline mentally retarded*), menurut Sangeeta Malik (2009: 61).

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), peran pendidikan sangat penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian siswa. PAI tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mengajarkan mereka nilai-nilai moral dan etika yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. SMK 7 Jakarta, salah satu sekolah inklusi di DKI Jakarta, memiliki siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran PAI. Untuk menerapkan pembelajaran PAI

untuk siswa inklusi, metode pengajaran yang berbeda diperlukan agar mereka dapat menyerap materi dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Namun, banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam menerapkan pembelajaran PAI untuk siswa inklusi. Mereka termasuk guru yang tidak tahu tentang kebutuhan khusus siswa, metode pengajaran yang tidak sesuai, dan kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran. Akibatnya, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimana Pendidikan Agama Islam diberikan kepada siswa inklusi di SMK 7 Jakarta, masalah yang dihadapi oleh guru, dan hasil belajar siswa inklusi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari guru pendidikan agama islam (PAI), guru pendamping khusus (GPK) yang menangani siswa *slow learner*, siswa inkluis (*slow learner*) yang mengikuti pelajaran PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan orang tua dari siswa inklusi (*slow learner*). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh penulis melalui proses penyampaian hasil penelitian kepada pihak administrasi sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Dalam proses ini, penulis memberikan daftar pertanyaan wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pertanyaan tersebut ditujukan kepada informan dan jawaban mereka dituangkan dalam bentuk laporan tertulis hasil wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, yang meliputi identifikasi, analisis, dan interpretasi tema dalam data kuantitatif (Konstantinos, 2024). Untuk memastikan keakuratan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (misalnya guru, siswa, orang tua, GPK, dan dokumentasi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus di SMKN 7 Jakarta merupakan topik yang penting untuk dikaji, khususnya terkait dengan siswa berkebutuhan khusus, seperti siswa yang tergolong “slow learner”. Melalui dialog dengan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti guru PAI, GPK (Guru Pembimbing Khusus), kepala sekolah, dan siswa lainnya, penelitian ini bertujuan untuk memahami tantangan, strategi, dan dampak penerapan pendidikan agama bagi siswa berkebutuhan khusus.

### Pembahasan

#### 1. Implementasi PAI dalam Kelas Siswa Inklusi: Perspektif Guru PAI

Hasil wawancara dengan Bapak Bustanul, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 7 Jakarta, menunjukkan bahwa penerapan PAI terhadap siswa inklusi, terutama mereka yang memiliki masalah belajar seperti autisme dan lambat belajar, membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa. Dia menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih fokus pada penggunaan media visual dan tugas praktis. Menurut David Ausubel, penggunaan alat peraga dan praktik. oleh guru juga sejalan dengan teori Pembelajaran Bermakna. Ausubel menegaskan bahwa materi pendidikan yang terkait dengan pengalaman dan pengetahuan pertama siswa akan lebih mudah dipahami dan diterapkan (Santrock, 2022). Dalam konteks ini, siswa akan lebih mampu memahami pendidikan agama jika materi tersebut disajikan melalui media yang familiar dan bermanfaat.

Dalam konteks pendidikan Islam, tugas guru PAI di SMKN 7 Jakarta berpegang teguh pada prinsip *lil'alamin*, yaitu pendidikan yang mengajarkan kasih sayang, inklusif, dan memberdayakan. Strategi pendidikan yang diterapkan menunjukkan adanya komitmen guru untuk tidak hanya mengajarkan materi agama secara kognitif, tetapi juga menganalisis prinsip-prinsip Islam melalui kegiatan yang mempertimbangkan aspek sosial dan praktis siswa. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMKN 7 Jakarta, khususnya dari perspektif guru PAI, menunjukkan adanya upaya serius untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, fleksibel, dan berbasis keadilan. Strategi visual, kontekstual, dan kolaboratif merupakan cara yang efektif untuk mengatasi kekurangan kognitif siswa, sekaligus menciptakan motivasi belajar yang lebih intens.

## **2. Tantangan yang Dihadapi oleh Guru PAI dalam Mengajar Siswa Inklusi**

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di SMKN 7 Jakarta dianggap cukup fleksibel untuk memenuhi kebutuhan siswa yang inklusif, ada masalah yang tetap ada saat menerapkannya. Menurut wawancara dengan Bapak Bustanul, salah satu tantangan terbesar dalam mengajar siswa dengan masalah kognitif adalah bagaimana menyampaikan konsep-konsep ajaran agama yang abstrak sehingga tetap relevan dan bermakna bagi mereka. Teori konstruktivis Piaget menegaskan bahwa siswa dengan kemampuan kognitif sebagian besar berada dalam tahap operasional spesifik, di mana mereka hanya dapat memahami konsep ketika disajikan dengan cara yang jelas dan ringkas. Dengan demikian, penyampaian materi seperti shalat, puasa, dan nilai-nilai ketauhidan secara efektif dilakukan dengan praktik, pemodelan visual, atau simbolisme, bukan abstraksi, dan terus-menerus meningkatkan logika verbal. Upaya Bapak Bustanul menggunakan film, gambar, dan kegiatan kelompok untuk membantu siswa memahami prinsip ini.

Tantangan utama dalam menerapkan PAI di sekolah inklusif bukanlah kurangnya pemahaman siswa, melainkan kemampuan guru untuk mengubah pendidikan agama menjadi proses yang inklusif, aplikatif, dan relevan. Hal ini tidak hanya menyoroti pentingnya pengetahuan material tetapi juga pentingnya keterampilan manusia, improvisasi metodologis, dan komitmen moral untuk membantu setiap siswa di kelas tanpa kecuali.

## **3. Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mendukung Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Inklusi**

Bapak Ongky selaku GPK memberikan perspektif yang sangat penting tentang pentingnya bimbingan, khususnya dalam menumbuhkan minat siswa dalam mempelajari PAI. GPK tidak bekerja di lingkungan belajar primer, tetapi berfungsi sebagai komponen penting dari strategi kolaboratif antara instruktur pengajar dan siswa spesialis. Pendekatan ini mencerminkan praktik inklusif holistik, di mana setiap komponen pendidikan berupaya untuk memastikan bahwa siswa memenuhi persyaratan pendidikan tertentu, termasuk siswa yang lambat belajar. Lingkungan yang ditawarkan GPK tidak hanya mencakup konteks akademis, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis siswa. Dalam banyak kasus, siswa yang lamban belajar mengalami kesulitan tidak hanya dalam memahami materi PAI tetapi juga dalam mengembangkan rasa percaya diri dan pengendalian diri saat terlibat dalam kegiatan keagamaan. Singkatnya, GPK berfungsi sebagai mentor bagi perkembangan psikologis siswa dan, yang lebih penting, sebagai fasilitator dalam membina ikatan spiritual yang lebih intim dan saling menghormati antara siswa dan pendidikan Islam.

Keberadaan GPK menciptakan ruang kontemplatif yang sangat penting dalam pembelajaran agama, yaitu ruang di mana nilai-nilai tidak hanya diajarkan tetapi juga dikembangkan secara harmonis dan dengan pendampingan sabar. Hal ini sejalan dengan pandangan Ainscow & Sandill (2020) yang menyatakan bahwa ketika sistem pendidikan mampu mendukung keberagaman, hal tersebut bukanlah suatu masalah melainkan suatu kebutuhan yang harus ditangani melalui pendekatan humanistik.

## **4. Pandangan Kepala Sekolah tentang Implementasi PAI untuk Siswa Inklusi**

Pernyataan Ibu Idha, Kepala Sekolah SMKN 7 Jakarta, memberikan informasi tentang kebijakan dan komite sekolah terkait pendidikan Islam bagi siswa berkebutuhan khusus. Menerangkan bahwa jika peserta didik hanya berfokus pada inisiatif guru secara individu, maka implementasi PAI bagi peserta didik tidak dapat berjalan secara optimal. Sebaliknya, perlu adanya sinergi antara kebijakan struktural di tingkat manajemen sekolah, dukungan praktis di kelas, dan keterlibatan keluarga di lingkungan rumah. Penelitian ini diawali dengan teori Whole School Approach (Booth & Ainscow, 2020) yang menyatakan bahwa agar pendidikan inklusif dapat berhasil, maka semua komponen sekolah harus dievaluasi secara kolektif, termasuk kepemimpinan yang berfokus pada prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Kepala sekolah yang progresif akan mendorong munculnya lingkungan belajar yang tidak diskriminatif. Ini termasuk menyiapkan jadwal yang sesuai untuk pelatihan guru, menyediakan materi pembelajaran yang adaptif, dan menciptakan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pendidikan agama di rumah mereka. Ajaran Ibu Idha menekankan bahwa pendidikan inklusif bukanlah cara untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa di kelas, tetapi lebih kepada merestrukturisasi operasi dan prosedur sekolah agar mereka lebih bertanggung jawab atas kebutuhan mereka.

## 5. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Inklusi

Ibu Dina, sebagai salah satu orang tua menyatakan bahwa peran keluarga, khususnya orang tua, sangat vital dalam mendukung pendidikan agama Islam, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam sistem pendidikan inklusif. Melalui pendekatan yang hangat, sederhana, dan disesuaikan dengan kemampuan anak, orang tua dapat membantu menjembatani pemahaman konsep-konsep keagamaan yang abstrak menjadi lebih konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Dina menunjukkan bahwa diskusi keagamaan di rumah yang dilakukan dengan cara yang akrab dan mudah dipahami bukan hanya memperkuat pemahaman anak, tetapi juga menumbuhkan pengalaman spiritual yang lebih bermakna.

Keterlibatan aktif seperti ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan agama yang efektif tidak semata-mata bersifat formal atau teoritis, melainkan menyatu dalam praktik dan keteladanan keluarga sehari-hari. Dalam konteks ini, rumah menjadi perpanjangan dari sekolah, dan orang tua berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran informal yang sangat berpengaruh. Kolaborasi rumah dan sekolah menjadi kunci dalam membentuk karakter religius anak, terutama mereka yang memerlukan pendekatan khusus. Maka, pendidikan agama Islam akan menjadi lebih inklusif, relevan, dan transformatif ketika nilai-nilainya dihidupkan bersama oleh semua pihak dalam lingkungan terdekat anak.

## 6. Strategi dan Metode Pengajaran yang Digunakan untuk Siswa Inklusi

Wawancara dengan Bapak Bustanul sebagai guru PAI di SMKN 7 Jakarta menegaskan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya yang termasuk kategori *slow learner* atau anak dengan autisme, pendekatan pedagogis harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa. Metode pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman seperti bercerita, simulasi, serta permainan kecil terbukti lebih efektif dalam menyampaikan konsep-konsep keagamaan yang abstrak, seperti kejujuran atau salat. Pendekatan ini mencerminkan adaptasi guru terhadap kondisi psikologis dan kognitif siswa, menjadikan proses belajar lebih inklusif dan bermakna.

Namun demikian, Bapak Bustanul juga menekankan bahwa keberhasilan strategi ini tidak hanya bergantung pada kreativitas metode, tetapi pada konsistensi guru dalam memberikan penguatan, pengulangan, dan evaluasi yang terstruktur. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan waktu lebih dalam menyerap dan memahami informasi, sehingga strategi yang sabar, metodis, dan penuh ketekunan menjadi kunci. Dengan demikian, pendekatan yang adaptif dan manusiawi dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan ruang belajar yang lebih efektif dan memanusiakan perbedaan.

## 7. Modifikasi Materi Pembelajaran bagi Siswa Inklusi

Salah satu aspek terpenting dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 7 Jakarta adalah tindakan guru dalam mengubah bahan ajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya pada kategori pembelajaran lamban. Menurut Bapak Bustanul, guru PAI, pembelajaran konten tidak serta merta berarti memenuhi standar kemahiran, melainkan merupakan strategi untuk menjadikan pendidikan agama lebih praktis. Pendekatan yang dilakukan oleh Bapak Bustanul dalam memodifikasi bahan ajar Pendidikan Agama Islam di SMKN 7 Jakarta mencerminkan pemahaman mendalam terhadap prinsip inklusi dan kebutuhan belajar individual siswa, khususnya mereka yang termasuk dalam kategori pembelajaran lamban. Dengan menyederhanakan bahasa, menggunakan media visual seperti gambar dan simbol, serta membuat materi secara bertahap, beliau tidak hanya menerapkan strategi teknis, tetapi juga filosofi pendidikan yang menghargai keberagaman kemampuan. Strategi ini sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL) dan teori pembelajaran terdiferensiasi, yang menekankan bahwa semua siswa harus memiliki akses yang setara terhadap materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar dan kapasitas kognitif mereka.

Modifikasi materi ajar yang dilakukan bukanlah bentuk pengurangan nilai atau substansi agama, melainkan bentuk adaptasi pedagogis yang inklusif, kreatif, dan humanis. Dalam konteks pendidikan agama Islam, strategi ini justru memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai inti seperti iman, tauhid, dan akhlak, melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan membumi. Selain mencerminkan kepatuhan terhadap Permendikbud No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif, langkah ini juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menjembatani ketimpangan akses terhadap pembelajaran, tanpa mengorbankan prinsip dasar

ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan agama dalam kerangka inklusif tidak hanya menjadi sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter yang menjangkau seluruh peserta didik secara adil dan bermakna.

### **8. Penilaian dan Evaluasi terhadap Siswa Inklusi**

Pendekatan penilaian yang diterapkan oleh Bapak Bustanul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 7 Jakarta menunjukkan pemahaman yang mendalam akan prinsip inklusi dan pentingnya penghargaan terhadap proses belajar individu. Dengan menekankan observasi perilaku, keterlibatan spiritual, dan upaya siswa dalam memahami nilai-nilai agama, beliau menggantikan sistem penilaian konvensional dengan metode yang lebih otentik, adil, dan bermakna. Penilaian tidak lagi hanya berorientasi pada hasil kognitif tertulis, tetapi menjadi sarana untuk menangkap perkembangan siswa secara kontekstual, emosional, dan spiritual.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip *Assessment for Learning* (AfL) serta kebijakan nasional seperti Permendikbud No. 70 Tahun 2009 dan UU No. 8 Tahun 2016, yang menekankan sistem penilaian yang akomodatif dan berkeadilan. Dengan cara ini, guru tidak hanya menilai, tetapi juga memfasilitasi perkembangan pribadi siswa sesuai kemampuan unik mereka. Evaluasi menjadi bagian integral dari pendidikan transformatif yang melihat siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk tumbuh, bukan sebagai angka dalam sistem. Ini adalah langkah penting menuju pendidikan agama yang lebih inklusif, empatik, dan memberdayakan semua peserta didik.

### **9. Kerja Sama antara Guru PAI dan Guru Pendamping Khusus (GPK)**

Kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus (GPK), sebagaimana ditunjukkan oleh Bapak Bustanul dan Bapak Ongky di SMKN 7 Jakarta, merupakan elemen kunci dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang inklusif dan efektif. Melalui komunikasi rutin, pertukaran ide, serta penyesuaian strategi dan materi, tercipta sebuah proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada isi pelajaran, tetapi juga pada karakter dan kebutuhan individual siswa. Dalam hal ini, GPK tidak hanya berfungsi sebagai pendamping, tetapi juga sebagai penghubung penting yang menjembatani harapan guru dengan kondisi siswa, terutama mereka yang memiliki hambatan belajar seperti autisme.

Kolaborasi ini mencerminkan praktik profesional yang dinamis, reflektif, dan adaptif dalam dunia pendidikan inklusif. Dengan pendekatan multidisipliner, guru dan GPK bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif, manusiawi, dan kontekstual. Sejalan dengan konsep pembelajaran terdiferensiasi dari Tomlinson, kerja sama seperti ini memungkinkan tercapainya pengalaman belajar yang disesuaikan dengan potensi dan keterbatasan siswa. Maka, kolaborasi antarguru bukan hanya strategi teknis, tetapi juga perwujudan nyata dari semangat inklusi di mana setiap anak mendapatkan ruang dan dukungan untuk berkembang secara optimal.

### **10. Refleksi Efektivitas Pembelajaran PAI bagi Siswa Inklusi**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa inklusi, terutama yang mengalami kesulitan belajar atau gangguan perkembangan seperti autisme, menekankan pentingnya proses, bukan hanya hasil kognitif atau hafalan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Bustanul, meskipun belum sempurna, terdapat kemajuan nyata dalam pemahaman dan perilaku siswa mulai dari mengetahui waktu salat hingga bersikap baik dan menjawab pertanyaan sederhana tentang ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pendidikan agama bagi siswa inklusi tidak terletak pada capaian akademik semata, tetapi pada perubahan sikap, pemahaman nilai, dan kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan guru yang adaptif dan kreatif, yang mampu menyesuaikan materi dan metode ajar dengan karakteristik siswa. Penggunaan bahasa sederhana, media visual, serta contoh konkret dari kehidupan sehari-hari menjadi strategi penting. Penilaian pun perlu disesuaikan mengutamakan observasi terhadap perilaku ibadah dan interaksi spiritual siswa daripada tes tertulis. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI menjadi

lebih inklusif, bermakna, dan relevan, serta mampu menjangkau kebutuhan spiritual dan perkembangan moral semua siswa, sesuai dengan kapasitas masing-masing.

### **11. Kebijakan dan Dukungan Sekolah terhadap Siswa Inklusi dalam Pembelajaran PAI**

Kebijakan sekolah yang inklusif memainkan peran fundamental dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus. Komitmen SMKN 7 Jakarta, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah Ibu Ida, menegaskan pentingnya menciptakan sistem pendidikan yang adil, manusiawi, dan adaptif terhadap kebutuhan setiap siswa. Pendekatan ini tidak hanya mengakomodasi materi dan metode pengajaran yang fleksibel, tetapi juga menumbuhkan lingkungan belajar yang ramah dan tidak diskriminatif. Dengan adanya kebijakan yang memungkinkan modifikasi pembelajaran agama, siswa inklusi mendapat kesempatan untuk belajar secara bertahap dan bermakna sesuai kemampuan mereka.

Lebih jauh, dukungan administratif melalui pelatihan rutin dan forum evaluasi bagi guru menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Sekolah berperan aktif tidak hanya sebagai penyedia kebijakan, tetapi juga sebagai fasilitator peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan baik secara pedagogis maupun emosional dan spiritual. Kolaborasi yang dibangun antara kepala sekolah, guru PAI, guru pendamping khusus (GPK), serta orang tua membentuk sistem pendidikan yang menyeluruh dan partisipatif. Dengan cara ini, pendidikan agama bagi siswa inklusi bukan hanya menjadi sebuah kewajiban, melainkan sebuah proses transformatif yang menanamkan nilai, mengembangkan karakter, dan merayakan keberagaman sebagai kekuatan dalam dunia pendidikan.

### **12. Refleksi Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama untuk Siswa Inklusi**

Ibu Dina memberikan pemahaman mendalam bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam (PAI) bagi siswa inklusi tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada peran aktif keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang sederhana namun bermakna seperti membimbing salat sebelum tidur, mengajarkan akhlak mulia melalui teladan, dan membiasakan permintaan maaf merupakan bentuk pembelajaran agama yang efektif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama mereka yang tergolong *slow learner*,

Konsistensi antara pembelajaran formal di sekolah dan pembiasaan di rumah membentuk sebuah lingkungan belajar yang menyatu, yang memungkinkan anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara perlahan namun mendalam. Proses belajar yang dilandasi kesabaran, pengulangan, dan empati dari orang tua seperti Ibu Dina menunjukkan bahwa pendidikan agama bukan soal kecepatan menghafal, tetapi soal tumbuhnya pemahaman dan perilaku islami yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari itu, narasi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama inklusif merupakan hasil kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga. Guru memberikan fondasi, sekolah menciptakan iklim yang ramah, dan keluarga menjadi tempat utama pembiasaan. Ketiganya membentuk sistem pendukung yang utuh, di mana setiap elemen memiliki peran penting. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama menjadi lebih manusiawi, holistik, dan relevan bagi siswa inklusi, serta mampu menumbuhkan nilai-nilai spiritual dalam diri mereka dengan cara yang sesuai dengan kapasitas dan ritme belajar masing-masing anak.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Bagian ini merangkum temuan penelitian tentang penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus di SMKN 7 Jakarta, khususnya siswa lambat belajar, berdasarkan wawancara dengan guru PAI, GPK, pihak sekolah, dan siswa, yang menggambarkan strategi, pendekatan, dan dampaknya dalam pembelajaran.

#### **1. Pengembangan Metode Pengajaran**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika mengajar siswa berkebutuhan khusus, terutama mereka yang memiliki gangguan kognitif (seperti siswa yang lambat belajar), guru PAI menggunakan metode yang sangat berfokus pada instruksi visual dan praktis. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Bustanul dalam wawancaranya, Guru PAI berupaya menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa yang menggunakan berbagai media pengajaran yang lebih mudah dipahami, seperti penggunaan video animasi tentang tata cara ibadah, simulasi praktik wudhu, dan permainan kartu nilai-nilai Islam, yang telah terbukti memudahkan pemahaman

siswa *slow learner*. Hal ini menyoroti perlunya metode pengajaran yang fleksibel dan kontekstual dalam membantu siswa mempelajari kebutuhan spesifik mereka.

Maknanya adalah bahwa metode pengajaran yang lebih fleksibel harus selalu ditinjau dan dikembangkan untuk menyediakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Studi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konten keagamaan, tetapi juga menciptakan perasaan dan penghargaan yang lebih positif. Karena itu, guru harus selalu dilatih dan diberi bimbingan yang tepat untuk menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

## **2. Peran Guru PAI dan GPK dalam Pembelajaran**

Berdasarkan percakapan dengan Bapak Ongky, GPK, sangat penting bagi guru PAI dan GPK untuk bekerja sama dalam rangka meningkatkan pendidikan agama bagi siswa yang tidak memiliki masalah. GPK menyediakan sumber daya tambahan, seperti waktu tambahan dan perhatian khusus di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada guru PAI tetapi juga pada kolaborasi staf pengajar, GPK, dan siswa lainnya. Untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, kolaborasi harus diformalkan sebagai refleksi bersama, berbagi materi, dan pengajaran mikro antara guru dan GPK.

Maknanya adalah bahwa penguatan kolaborasi antara guru PAI dan GPK harus dilakukan secara konsisten untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki lingkungan yang mendukung. Selain itu, harus ada pedoman khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa. Hal ini akan meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki pengalaman belajar sebaik mungkin.

## **3. Kebijakan Sekolah dan Dukungan Manajerial**

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah Ibu Ida, terlihat bahwa lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan agama bagi siswa. Sekolah harus mengikuti SOP untuk pendidikan inklusif, menyediakan rutinitas terkait PAI bagi guru, dan menyediakan alat bantu visual serta modul yang dapat disesuaikan sebagai dukungan sistemik khusus. Tanggung jawab komite sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang inklusif serta memastikan terlaksananya kurikulum merupakan tugas krusial yang harus diselesaikan. Lebih jauh, kebijakan ini harus didukung oleh sumber daya dan pendanaan yang memadai agar dapat memfasilitasi kebutuhan siswa.

Hal ini berarti bahwa kepemimpinan manajerial yang kuat dan etos kerja yang kuat yang mendukung keberlangsungan pendidikan agama bagi siswa sangatlah penting. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola sekolah harus memiliki kebijakan yang inklusif yang tidak hanya terkait dengan kurikulum tetapi juga fasilitas dan kegiatan sehari-hari untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran beragamanya.

## **4. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama**

Menurut Ibu Dina, orang tua merupakan salah satu peserta didik yang paling penting, hal ini menunjukkan bahwa peran aktif orang tua dalam membantu anak-anaknya mempelajari agama sangatlah penting. Orang tua mengajarkan materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari.

Maknanya adalah bahwa pendidikan agama bagi peserta didik harus menumbuhkan kerja sama antara sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada pelatihan dan lokakarya bagi orang dewasa agar mereka dapat membantu anak-anak memahami konten agama dengan lebih efektif di rumah. Hal ini akan meningkatkan cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari dan meningkatkan efektivitas pendidikan agama di sekolah.

## **5. Pengembangan Program Pendidikan Agama Islam yang Lebih Inklusif**

Secara ringkas, penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengembangkan pendidikan agama yang lebih inklusif dan komprehensif, harus ada kurikulum dan metode pengajaran yang mendukung karakter keberagaman siswa, terutama kebutuhan spesifik mereka. Program-program seperti pembelajaran berbasis individu dan pengajaran berbasis individual harus diprioritaskan dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah.

Implikasinya adalah bahwa pendidikan agama di sekolah harus lebih berfokus pada individualisasi dan pengembangan potensi setiap siswa. Ini termasuk mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel dan metode pengajaran yang lebih kontekstual yang sejalan

dengan kemampuan dan kondisi siswa untuk memastikan bahwa mereka dapat berpartisipasi dalam pendidikan agama secara efektif dan memperoleh manfaat darinya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa lamban belajar di SMKN 7 Jakarta, terdapat beberapa hal penting yang dapat disimpulkan. Penerapan PAI dilakukan secara fleksibel dengan menitikberatkan pada penggunaan alat peraga, praktik diam, serta retensi materi. Guru PAI mengadaptasi metode pengajaran seperti simulasi, media gambar, dan bercerita sesuai dengan cara belajar masing-masing siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara suporif dan individualistik. Namun, guru menghadapi tantangan dalam memahami konsep agama yang abstrak, waktu pembelajaran yang lebih lama, serta minimnya instruksi langsung dalam pendidikan inklusif, sehingga mendorong mereka untuk terus berinovasi.

Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) sangat penting sebagai penghubung antara siswa dan guru, memberikan bimbingan yang disesuaikan, serta berkolaborasi aktif dalam proses belajar mengajar. Dari sisi hasil pembelajaran, terdapat kemajuan signifikan pada rasa ingin tahu dan partisipasi siswa dalam praktik keagamaan, sikap, serta penerapan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan evaluasi yang menitikberatkan pada proses melalui pengamatan objektif, bukan hanya hasil akhir. Selain itu, keberhasilan penerapan PAI juga didukung oleh peran kepala sekolah dan lingkungan sekolah yang inklusif, serta keterlibatan orang tua yang memperkuat pendidikan agama melalui pembiasaan di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat menjadi kunci utama dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama bagi siswa berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim Hidayat, Anisa Rahmi, Nyai Ai Nurjanah, Yusuf Fendra, & Wismanto Wismanto. (2024). Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 102–111. <Https://Doi.Org/10.62383/Hardik.V1i2.189>
- Afifah, N. , & M. S. (2022). *Strategi Pembelajaran Inklusif Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Menengah*.
- Almeida, E., Rosero, A., Chiluiza, W., & Castillo, D. (2021). *Edición Especial I, Abril*.
- Anshar, M., Ismail, I., Zakariyah, A., & Syahrul Alim, A. A. (2020). Evaluasi Pembelajaran Mapel Fiqih Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Mts Wachid Hasyim Surabaya. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 359. <Https://Doi.Org/10.29240/Belajea.V5i2.1723>
- Ayuni, M., Bayu Pratama, K., & Sapitri Nasution, N. (2024). *Implementasi Metode-Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam (Pai)*. 2, 753–765. <Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.14568161>
- Dzata Mirrota, D., & Al-Urwatul Wutsqo Jombang, S. (2024). *Tantangan Dan Solusi Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah Inklusi*. 13(1). <Https://Doi.Org/10.54437/Juw>
- Faihanah, L., & Muniroh, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 202–210. <Https://Doi.Org/10.58518/Awwaliyah.V5i2.1126>
- Farisiyah, A., & Budiarti, Y. (N.D.). *Analisis Keterampilan Sosial Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi Upt Sd N 1 Ganjaran*.
- Fitriana, D., Irmata Putri, R., Fajrin, E., & An Shoriah, K. (N.D.). *Tinjauan Terhadap Paradigma Pengembangan Anak: Strategi Pendidikan Untuk Memperkuat Potensi Siswa Slow Learner Di Sdn 03 Alai*.
- Guru, S., Pembelajaran, D., Agama, P., Bagi, I., Khusus, A. B., Arif, M., Nurva'izah, S., Kasturi, M., & Aziz, N. A. (N.D.). *Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. <Https://Doi.Org/10.35891/Amb.V8i2.4717>
- Hayu, W. R. R., Dhania, H., Prasetyo, T., Rasmitadila, R., & Amril, L. (2024). Program Development And Learning Evaluation (Mediva) For Slow Learning Students Of The

- Primary School Teacher Education Study Program. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 257–267. <Https://Doi.Org/10.30997/Jtdik.V11i2.11108>
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (N.D.). *Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka*.
- Hyassat, M., Al-Bakar, A., Al-Makahleh, A., & Al-Zyoud, N. (2024). Special Education Teachers' Perceptions Of Parental Involvement In Inclusive Education. *Education Sciences*, 14(3). <Https://Doi.Org/10.3390/Educsci14030294>
- Kartika, A., Uin Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, St, Said Husin, M., & Rahmawati, I. (2023). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi Di Smp Negeri 7 Samarinda. In *Sultan Idris Journal Of Psychology And Education* (Vol. 2, Issue 2).
- Konstantinos, G. (2024). Thematic Analysis: A Practical Guide. *European Journal Of Psychotherapy & Counselling*, 1–4. <Https://Doi.Org/10.1080/13642537.2024.2391666>
- Korikana, A. (2020). “Slow Learners- A Universal Problem And Providing Educational Opportunities To Them To Be A Successful Learner.” *People: International Journal Of Social Sciences*, 6(1), 29–42. <Https://Doi.Org/10.20319/Pijss.2020.61.2942>
- Muhyatun, M. (2019). Upaya Preventif Perilaku Menyontek Siswa Melalui Layanan Dukungan Sistem. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <Https://Doi.Org/10.29240/Belajea.V4i2.891>
- Muniarti Erni, Anastasia Zahrah Nouf. (2022). Pendidikan Inklusif Ditingkat Sekolah Dasar. *Pendidikan Inklusif Ditingkat Sekolah Dasar*.
- Mustaqimah, N., Wijaya, A., Latjompo, M., Ashzar Ibrahim, Y., Rahmawati, E., Djerubu, D., Bayu Nugroho, P., Sutri Utami, E., Kusuma Wardhani, D., Wisendy Sina, M., Armianti Soemardjo, H., Rikson Maruwahal Sijabat, R., & Hidayah, N. A. (N.D.). *Psikologi Pendidikan Dalam Belajar Dan Pembelajaran Pt. Mifandi Mandiri Digital*.
- Nurfadhillah, S., Fitri, A. N., Utami, D., Navyanti, F., J, G. S., Ustianingsih, L., Izzah, N., & Amalia, R. R. (2022). Pendidikan Inklusi Dengan Anak Penyandang Ketunaan Slow Learner (Lambat Belajar) Dan Cibi (Cerdas Istimewa, Berbakat Istimewa). *Alsys*, 2(1), 84–94. <Https://Doi.Org/10.58578/Alsys.V2i1.144>
- Nurul Aini. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah Menengah Kejuruan*.
- Pujita Sari, A., & Susanti, L. (2024). Pendidikan Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunalaras (Gangguan Sosial-Emosi). *Educational Journal Of Innovation And Publication (Ejip)*, 3(1), 2024. <Https://Scholar.Google.Com/>
- Rousseau, L. (2021). “Neuromyths” And Multiple Intelligences (Mi) Theory: A Comment On Gardner, 2020. *Frontiers In Psychology*, 12. <Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2021.720706>
- Rusyani, E., Saepulloh, A., Maryanti, R., Ragadhita, R., Fitria, D., & Husaeni, A. (2021). *The Effect Of The Team-Games-Tournament Method On Improving The Learning Ability Of Student With Hearing Impairment In Multiplication Concepts*. <Https://Doi.Org/10.17509/Xxxx.Vxix>
- Sari, S. F., & Fernandes, R. (2022). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Masa Pandemi Pada Setting Sekolah Inklusif (Studi Kasus: Sma Negeri 2 Bukittinggi). *Naradidik: Journal Of Education And Pedagogy*, 1(2), 118–126. <Https://Doi.Org/10.24036/Nara.V1i2.23>
- Suparno, S., Praptiningrum, N., & Purwandari, E. (2019). Dampak Implementasi Pendidikan Inklusi Terhadap Aspek Akademik Siswa Lamban Belajar (Slow Learner). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 23–28. <Https://Doi.Org/10.21831/Jpipip.V11i1.23795>
- Syafarina, L., Mulyasa, E., Smp, K., & Bandung, M. (2021). *Strategi Manajerial Penguatan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. 7(4), 2036–2043. <Https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V7i4.1250>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., Rakeyan Santang Karawang, S., & Agus Salim Lampung, I. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam Article History. In *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 5, Issue 1). <Http://Jiip.Stkipyapisdompu.Ac.Id>